

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B DI TK MEKAR MELATI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN**

## ***IMPROVING COOPERATIVE SKILL THROUGH PROJECT METHOD OF CHILDREN GROUP B IN MEKAR MELATI KINDERGARTEN MLATI SUBDISTRICT SLEMAN REGENCY***

Oleh: Annisa Rahmah, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: [annisa.rahmah2016@student.uny.ac.id](mailto:annisa.rahmah2016@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama melalui metode proyek pada anak kelompok B di TK Mekar Melati Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek yaitu peserta didik kelompok B TK Mekar Melati yang berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi menggunakan instrument berupa lembar observasi. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kerjasama anak dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Hasil akhir tindakan Siklus II menunjukkan bahwa anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik sebesar 85,71% dan mencapai indikator keberhasilan yaitu 76% sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil. Melalui metode proyek, anak harus menyelesaikan suatu proyek secara berkelompok. Hal tersebut memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok agar proyek selesai dengan baik. Sehingga, anak menjadi terbiasa untuk melakukan kerjasama. Peran guru dalam memberikan motivasi pada anak agar mau bekerjasama saat menjalankan proyek menjadi hal yang penting.

Kata Kunci: Kemampuan kerja sama, metode proyek.

### **Abstract**

*This study aims to improve the cooperative skill through the project method in group B Mekar Melati Kindergarten, mlati district sleman regency. This type of research is classroom action research with 14 children group B learners from Mekar Melati kindergarten as the subject. Data collection techniques were carried out by observation and documentation using instrument in the form of observation sheets. Data analysis techniques in the form of descriptive qualitative and quantitative descriptive. The result showed that the ability of children's collaboration can be improved through project methods. The final result of the Cycle II action showed that children with very good developing criteria were 85.71% and achieved an indicator of success that was 76%, so that the research could be said to be successful. Through the project method the children must be complete a project in groups. This requires cooperation between group members so that project is completed properly. So, that children become accustomed to collaborating. The role of teacher in providing motivation for children to cooperate when running a project becomes important.*

*Keywords: cooperative skill, project method.*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini atau usia prasekolah merupakan usia strategis untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan karena anak mengalami tumbuh kembang yang pesat. Anak berada pada periode sensitif atau tahap *absorbent mind* dimana akan

menyerap kesan-kesan dan informasi inderawi dari lingkungan anak melalui eksplorasi (Montessori, 2013: 79-80). Maka masa ini harus dioptimalkan sebaik mungkin dengan mengkondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan dunia anak.

Upaya mengoptimalkan perkembangan anak salah satunya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsang pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara umum, tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Latif, Zukhairina & Zubaidah, 2013:23). Melalui PAUD, anak distimulasi mengembangkan enam aspek perkembangan meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan seni.

Perkembangan sosial anak merupakan aspek yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan sosial anak adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain (Allen dan Marotz, 2010: 31). Perkembangan sosial yang baik dapat dicapai dan didukung bila anak memiliki keterampilan sosial. Pujiati (2013: 226) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan orang lain. Keterampilan ini perlu dilatih karena berkaitan dengan hubungan antar anak.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membina hubungan baik diantara teman-teman maupun orang disekitarnya. Hurlock (Luqman, 2016: 125) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak awal pola keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan atau *attachment behaviour*. Disinilah peran guru sebagai tenaga pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial. Anak dibiasakan untuk bersosialisasi agar anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kerja sama merupakan keterampilan sosial yang penting untuk dilatihkan sejak dini. Kerja sama yaitu kemampuan sosial yang dimiliki anak dan ditampakkan pada perasaan senang, antusias, dan menikmati ketika belajar bersama (Jasmine, 2012: 26). Dilengkapi oleh Wiyani (2014: 111), kerja sama merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok. Kemampuan kerja sama penting untuk menciptakan mental percaya diri agar anak mudah beradaptasi di lingkungan baru. Semakin banyak kesempatan anak melakukan suatu hal bersama-sama, maka akan semakin cepat mereka belajar dan meningkatkan kemampuan mereka menjalin hubungan baik dengan orang lain. Pengembangan kemampuan kerja sama di dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan

melalui pemberian pengalaman langsung kepada diri anak.

Untuk menumbuhkan sikap kerja sama perlu ditentukan indikator kerja sama secara rinci. Indikator kerja sama menurut Jhonson, dkk (2010: 8-10) yakni: a) ketergantungan yang positif, b) interaksi yang mendorong, c) tanggung jawab individual, d) skill-skill interpersonal dan kelompok kecil, dan e) pemrosesan kelompok. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (2013: 28), pencapaian anak usia 5-6 tahun meliputi a) saling membantu, b) sikap kooperatif dengan teman, c) menunjukkan sikap toleransi, d) berbagi dengan orang lain, dan e) menghargai hak/pendapat/karya orang lain. Dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah seharusnya mengenal perilaku sosial yang berwujud kerja sama sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun sering tidak sejalan dengan kenyataan bahwa anak memiliki berbagai karakteristik. Salah satu yang sering menonjol adalah sifat egosentris dimana anak menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikirannya. Anak pada sifat egosentris mengalami pra prespektif yang berbeda dengan orang lain sehingga sering muncul istilah nakal atau suka membantah dan banyak bertanya (Sujiono, 2005: 30). Sifat tersebut perlu dibina melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang melatih kerja sama mengingat anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan bermain.

Berdasarkan hasil observasi pada 14 anak kelompok B1 di TK Mekar Melati Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, anak-anak kurang

menunjukkan kemampuan kerja sama. Sifat egosentris sebagian besar anak sering muncul seperti saat akan masuk kelas, anak masih saling berebut barisan tidak mau mengalah meski sudah diarahkan oleh guru. Anak hanya terpaku pada pekerjaan masing-masing dan kurang memperdulikan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelilingnya. Sebagian besar anak belum menunjukkan sikap saling membantu. Terlihat saat kegiatan mewarnai LKA, terdapat salah satu anak tidak membawa crayon. Anak-anak yang lain belum memiliki inisiatif untuk meminjamkan crayonnya. Dari 14 anak hanya 4 anak yang bersedia meminjami saat didorong oleh guru.

Akhir pembelajaran saat guru meminta bekerjasama membereskan peralatan, hanya ada 5 anak yang bertanggung jawab dan saling membantu membereskan alat yang selesai dipakai. Anak-anak yang lain meninggalkan kelas begitu saja meski diminta untuk membantu. Sikap ramah pada anak belum terlihat. Terdapat 8 anak yang sering kesal atau marah ketika diingatkan oleh teman maupun guru. Pengamatan saat kegiatan kelompok 3M, anak dibagi menjadi 2 kelompok. Dari 14 anak hanya 6 anak yang terlihat berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya. 9 anak yang lain sibuk bermain sendiri dan berlarian mengganggu teman yang bekerja.

Sebagian besar anak juga memilih-milih teman. Anak mau bekerja dengan teman dekatnya saja sehingga komunikasi yang terjadi tidak maksimal. Saat sesi menampilkan hasil karya, sebagian besar anak belum dapat menghargai hasil karya milik temannya. Anak-anak saling mengejek dan merasa karya miliknya lebih bagus. Dari 14 anak, hanya ada 4 anak yang mau

memberi penghargaan terhadap hasil karya temannya dengan kalimat pujian.

Saat observasi, ditemui 4 anak yang berkata kasar bahkan menyakiti teman secara fisik dengan memukul dan menendang. Rasa empati anak terhadap teman juga belum muncul. Terlihat ketika ada salah satu anak yang jatuh, 9 anak yang lain justru mengejek dan menertawakan. Peneliti mengamati rata-rata anak sadar akan sikap menghargai teman, bertanggung jawab, saling membantu dan memiliki kemampuan kerja sama hanya 5 anak. Maka, didapati 35% anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik.

Metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama adalah metode proyek. Kilpatrick (Widayanti: 2018:34) mengemukakan metode proyek merupakan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan dan memiliki tujuan. Metode proyek menggunakan prinsip dari teori belajar konstruktivistik dimana yang berperan dalam pembelajaran adalah anak itu sendiri sednagkan guru bertindak sebagai fasilitator. Anak akan membangun pengetahuannya sendiri melalui lingkungan dan fasilitas yang ada baik dengan media, bahan, atau perlengkapan yang telah tersedia (Siregar dan Nara, 2011:41).

Anak pada metode proyek dihadapkan oleh persoalan-persoalan yang harus dipecahkan secara kelompok. Disitu pula, metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati. Hallerman, Larmer, dan Mergendoller (Widayanti, 2018: 45) metode proyek mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi pada anak dengan anak lain di dalam kelompok. Saat

melaksanakan sebuah proyek anak belajar memberikan bantuan kepada teman, mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, membuat asumsi, memberikan respon atas pemikiran orang lain dan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, metode proyek memberi kesan yang menarik bagi anak karena dilakukan sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah kemampuan kerja sama pada anak kelompok B di TK Mekar Melati sehingga diharapkan akan mengalami peningkatan. Untuk itu, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki model pembelajaran dan mencari solusi dalam peningkatan kemampuan kerja sama melalui penerapan metode proyek. Peneliti mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B di TK Mekar Melati Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana (Sanjaya, 2011:26). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi (Kusumah, 2010: 20).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2019/2020 pada bulan Januari-Februari di TK Mekar Melati, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK Mekar Melati yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

### Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dimana tahapan tindakan dan pengamatan dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Keempat tahapan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan antara langkah satu dengan langkah berikutnya yang menunjukkan adanya sebuah siklus atau kegiatan berulang. Dalam penelitian ini satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan tindakan seperti yang dijelaskan (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015: 42) bahwa pengulangan dilakukan minimal tiga kali agar hal yang diteliti teramati dengan baik.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan instrumen pengambilan data berupa lembar observasi *check list*. Terdapat empat indikator kemampuan kerja sama yang diamati dalam penelitian ini antara lain: 1) Komunikasi (menyampaikan pendapat), 2) Tanggung jawab menyelesaikan tugas, 3) Saling membantu teman, dan 4) Saling menghargai teman (dengan perkataan/perbuatan baik).

### Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang diperoleh dengan tujuan mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama melalui metode proyek. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi *check list* yang kemudian dihitung menggunakan rumus persentase. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil jika kemampuan kerja sama 76% anak kelompok B1 berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Sebelum melakukan tindakan, dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan Pra Tindakan dengan tujuan memperoleh data awal pencapaian kemampuan kerja sama anak. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketika Pra Tindakan menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak belum berkembang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak yang masih ingin bekerja sendiri, tidak mau bergantian atau berbagi, meninggalkan tugas begitu saja, dan mengejek hasil karya milik teman yang lain. Dari Observasi yang dilakukan pada Pra Tindakan, diperoleh hasil pencapaian kemampuan kerja sama anak sebagai berikut:

Tabel 1.Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Kerja Sama Anak Pra Tindakan

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
BSB	1	7,14%
BSH	3	21,42%
MB	10	71,42%
BB	0	0

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa kemampuan kemampuan kerja sama dengan kriteria berkembang sangat baik baru dicapai oleh 1 anak dengan persentase 7,14%. Anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak dengan persentase 21,42%, dan anak dengan kriteria mulai berkembang sejumlah 10 anak atau dengan persentase 71,42%. Pada Pra Tindakan sudah tidak ada anak dengan kriteria belum berkembang atau 0%. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan kerja sama anak masih rendah, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak kelompok B di TK Mekar Melati melalui metode proyek.

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar bagi peneliti dan guru kelas dalam merancang tindakan Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan yaitu dengan melaksanakan tindakan guna meningkatkan kemampuan kerja sama melalui metode proyek.

#### Data Hasil Tindakan Siklus I:

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan Tema Profesi, sub tema ABRI. Pertemuan pertama sub-sub tema TNI AU anak membuat proyek miniatur pesawat tempur. Pertemuan ke dua sub-sub tema TNI AL anak membuat kolase kapal selam, dan pertemuan ketiga sub-sub tema TNI AD anak membuat miniatur tank. Pengamatan dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran metode proyek. Terdapat empat indikator kerja sama yang diamati yaitu komunikasi (menyampaikan pendapat), tanggung jawab menyelesaikan tugas, saling membantu teman, dan saling menghargai teman (dengan perkataan/perbuatan baik).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pelaksanaan metode proyek pada Siklus I anak-anak masih mengalami banyak kendala. Sebagian besar anak belum terbiasa melakukan kegiatan secara bersama-sama dikarenakan kegiatan yang biasa diberikan oleh guru bersifat individual. Anak masih merasa kebingungan dan berulang kali bertanya kepada guru. Anak dibagi dalam beberapa kelompok dalam metode proyek. Saat dibagi kelompok, sebagian besar anak masih mengeluhkan teman satu kelompok. Mereka memilih-milih teman untuk menjadi kelompok mereka. Saat pertemuan pertama dan kedua anak masih kebingungan saat dibagikan alat dan bahan yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah anggota di dalamnya. Guru dan peneliti menjelaskan bahwa mereka akan bekerja bersama-sama untuk membuat sebuah proyek.

Dari kelompok-kelompok yang diamati, terdapat beberapa anak yang justru ingin menyelesaikan proyek sendiri dan tidak berbagi tugas dengan teman satu kelompoknya. Akhirnya anak yang lain hanya terdiam atau malah bermain dan mengganggu teman yang lain. Saat pertemuan pertama, masih terdapat satu anak yang bahkan menangis akibat berebut tugas yang diinginkan dalam satu kelompok. Ketika anak mengalami kesulitan, anak justru meminta bantuan kepada guru atau peneliti dan belum saling membantu dengan teman yang lain. Sebagian besar kemampuan tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas masih belum terlihat. Anak-anak sering meninggalkan kelompok mereka dan justru bermain ke kelompok yang lain. Beberapa anak masih membutuhkan dorongan guru untuk menyelesaikan proyek yang

menjadi tugas kelompok. Namun, terlihat juga anak yang sudah memiliki tanggung jawab atas tugasnya.

Peneliti mengamati belum adanya komunikasi yang dibangun dalam tiap kelompok. Anak-anak sibuk mengerjakan apa yang diinginkannya sendiri saja tanpa saling meminta atau memberi pendapatnya untuk menyelesaikan proyek yang dikerjakan. Saat karya hasil proyek selesai dibuat, terdapat beberapa anak yang menganggap bahwa hasil karya tersebut miliknya sendiri.

Di setiap akhir kegiatan proyek, guru meminta kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil karya mereka. Sebagian besar anak masih saling mengejek hasil karya milik kelompok lain. Sehingga, anak-anak saling ejek bahkan terdapat satu anak yang sampai memukul dan menendang temannya. Meskipun begitu terdapat anak yang mau mengingatkan temannya agar tidak mengejek hasil karya yang dibuat, dan memuji hasil karya milik temannya yang bagus dengan kata pujian. Saat guru meminta anak untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai proyek yang telah dibuat oleh kelompok lain, hanya beberapa anak yang mau menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar anak masih enggan berpendapat dan malah mengobrol dengan teman di sampingnya. Hal tersebut di atas terjadi selama pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Guru dan peneliti membimbing dan memotivasi anak agar berdiskusi, berbagi tugas, saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai teman saat mengerjakan kegiatan proyek. Pada pertemuan ketiga, anak mulai memahami langkah-langkah dalam kegiatan

proyek sehingga guru mudah mengarahkan anak. Anak-anak sudah mau menerima dengan siapa mereka dikelompokkan dan sebagian besar anak langsung berkumpul dengan kelompoknya. Beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan saling membantu dalam bekerja. Anak mulai terlihat berdiskusi dan saling memberi pendapat misalnya dalam menentukan warna untuk karyanya dan berbagi tugas. Beberapa anak menunjukkan kemampuan kerjasama yang baik karena berinisiatif sendiri untuk saling membantu teman atau bertanggung jawab pada tugasnya.

Hasil pengamatan berdasarkan indikator kemampuan kerja sama yang diamati pada anak kelompok B di TK Mekar Melati kemudian dipersentasekan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pencapaian kemampuan kerja sama dengan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 4 anak atau 28,57%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 6 atau 42,85%, kriteria belum berkembang sebanyak 4 anak atau 28,57%, dan tidak ada anak pada kriteria belum berkembang atau 0%.

Berikut ini adalah pencapaian kemampuan kerja sama anak kelompok B TK Mekar Melati pada Siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Kerja Sama Anak Siklus I.

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
BSB	4	28,57%
BSH	6	42,85%
MB	4	28,57%
BB	0	0

Peningkatan kemampuan kerja sama anak pada Pra Tindakan dan Siklus satu dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Kerja Sama Anak Pra Tindakan dan Siklus I.

Kriteria a	Pra Tindakan		Siklus I	
	Jml Anak	Persentas e	Jml Anak	Persentas e
BSB	1	7,14%	4	28,57%
BSH	3	21,42%	6	42,85%
MB	10	71,42%	4	28,57%
BB	0	0	0	0

Akhir pelaksanaan tindakan Siklus I dapat diketahui bahwa pencapaian kemampuan kerja sama anak belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 76% atau 10 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain guru belum memahami langkah-langkah yang dilakukan pada metode proyek, alat dan bahan yang digunakan dalam membuat kegiatan proyek cenderung mudah rusak dan dari barang-barang bekas sehingga kurang menarik, anak menganggap hasil karya kelompok adalah milik pribadi dan kurangnya motivasi yang diberikan guru. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk mengatasi kendala yang muncul pada Siklus I. Peneliti bersama guru melanjutkan penelitian pada Siklus II.

#### Data Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan tema rekreasi. Pada pertemuan pertama anak membuat kebun binatang. Pertemuan kedua anak membuat taman bunga, dan pertemuan ketiga anak membuat poster perlengkapan rekreasi. Pengamatan dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran dengan metode proyek.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari proses perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Adanya pemberian motivasi yang lebih sering dari guru, alat dan bahan yang lebih variatif, membuat kelompok yang lebih besar, dan pemberian reward bagi anak yang mampu bekerjasama dengan teman menjadikan anak lebih antusias untuk melakukan kerja sama yang baik dalam melaksanakan kegiatan proyek.

Selama kegiatan, sebagian besar anak mampu mengikuti dan memahami langkah-langkah kegiatan proyek dalam pembelajaran sehingga tidak banyak bertanya kepada guru. Pelaksanaan Siklus II guru membagi anak dalam kelompok yang lebih besar berisi lima anak setiap kelompoknya membuat anak lebih bersemangat. Anak-anak menerima dengan siapapun mereka di kelompokkan. Kemampuan kerja sama anak pun lebih terlihat.

Akhir pelaksanaan siklus II anak terlihat saling berdiskusi di dalam kelompok misalnya saat melakukan pembagian tugas dengan inisiatifnya sendiri dan memberi masukan untuk menghias proyek mereka. Terlihat beberapa anak mampu mengkoordinir teman-temannya dan menyemangati agar teman-temannya bersemangat serta saling membantu agar lebih cepat selesai. Sebagian besar anak sudah terbiasa untuk saling membantu dalam menyelesaikan proyek dan sadar bahwa proyek itu milik mereka bersama. Beberapa contoh sikap saling membantu yang muncul yaitu saat RZK membantu AKM menghias miniatur kebun binatang, DAR membantu AQL memotong daun, dan HFD membantu ZHWA membuat bunga, dan masih banyak lagi. Selain itu, anak-anak mau



*Meningkatkan Kemampuan Kerja....(Annisa Rahmah) 163*  
 masuk pada kriteria mulai berkembang ataupun belum berkembang. Berikut ini adalah rekapitulasi pencapaian kemampuan kerja sama anak pada Siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Kerja Sama Anak Siklus II.

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
BSB	12	85,71%
BSH	2	14,28%
MB	0	0%
BB	0	0%

Tingkat pencapaian kemampuan kerja sama anak pada akhir Siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang baik. Apabila pencapaian peningkatan kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Mekar Melati dibandingkan dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II, maka dapat diketahui hasilnya pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Kerja Sama Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

<b>Kriteria</b>	<b>Pra Tindakan</b>		<b>Siklus I</b>		<b>Siklus II</b>	
	<b>Jml Anak</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jml Anak</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jml Anak</b>	<b>Persentase</b>
BSB	1	7,14%	4	28,57%	12	85,71%
BSH	3	21,42%	6	42,85%	2	14,28%
MB	10	71,42%	4	28,57%	0	0%
BB	0	0%	0	0%	0	0%

mengingatkan teman yang tidak mau berbagi tugas agar mau bekerja sama. Namun, terdapat 2 anak yang masih perlu dorongan guru agar tidak memilih-milih teman yang ingin di bantu.

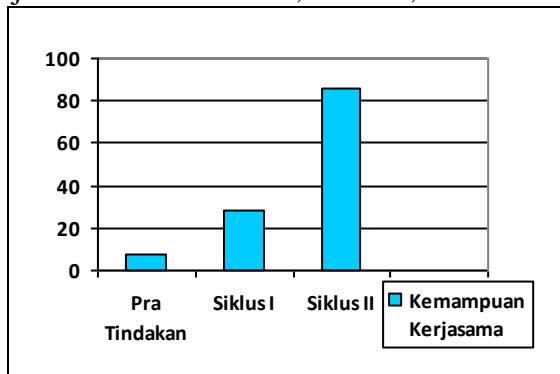
Kemampuan anak dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya mengalami peningkatan. Anak-anak awalnya masih sering meninggalkan tugas mereka meskipun telah didorong oleh guru untuk menyelesaikan tugasnya. Saat tindakan Siklus II, tiap anak di dalam kelompok fokus mengerjakan karyanya. Ketika salah seorang anak meninggalkan tugasnya, anak-anak yang lain mau mengingatkan. Selain itu, karena adanya pembagian kelompok membuat anak terdorong untuk menyelesaikan tugas bagiannya karena merasa bahwa bagian pekerjaannya itu akan berpengaruh terhadap keberhasilan proyeknya.

Selanjutnya, anak-anak terlihat mulai menghargai teman. Sebagian besar anak sudah tidak saling mengejek hasil karya. Beberapa anak justru memuji hasil karya temannya. Terlihat disaat sesi menampilkan karya, anak-anak terbiasa memberi “tepuk hebat” kepada teman yang selesai mempresentasikan hasil proyek mereka. Di akhir kegiatan proyek anak-anak sebagian besar mau mengeluarkan pendapat mereka untuk teman yang selesai menampilkan karya. Namun, masih ada anak yang perlu dorongan guru agar mau mengeluarkan pendapatnya.

Pencapaian kemampuan kerja sama anak dengan kriteria berkembang sangat baik sebesar 85,71% atau sebanyak 12 anak. Kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 14,28% atau sebanyak 2 anak. Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II sudah tidak terdapat anak yang

Meningkatnya kemampuan kerjasama pada anak kelompok B di TK Mekar Melati dapat terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.



Pada pelaksanaan Siklus II, guru dan peneliti melakukan beberapa perbaikan tindakan hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: guru lebih sering memberi motivasi bagaimana cara kerja sama yang baik untuk menanamkan konsep pada anak bahwa kerja sama berarti dilakukan bersama-sama agar pekerjaan terasa mudah dan cepat selesai, guru lebih memotivasi anak agar mau menerima pembagian kelompok dan memberi pengertian bahwa semua adalah teman tanpa memilih-milih, memberikan kegiatan dengan mempertimbangkan satu bahan bisa dilakukan oleh beberapa anak sehingga anak terdorong saling membantu tidak hanya diam dan mengganggu, selain itu menggunakan bahan dasar membuat kegiatan proyek yang awet dan menarik, menciptakan suasana kerja sama yang aktif serta pemberian reward pada akhir tindakan jika anak mampu menyelesaikan proyek dengan kerja sama yang baik.

Berdasarkan hasil tindakan yang dipaparkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa penerapan metode proyek dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II yaitu sebesar 85,71% anak berada pada kriteria berkembang sangat baik menjadi dasar bagi peneliti menghentikan penelitian sampai Siklus II karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yaitu 76% anak berada pada kriteria berkembang sangat baik dan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

### ***Pembahasan***

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak kelompok B di TK Mekar Melati melalui metode proyek. Penelitian terdiri dari 2 siklus dengan tiga kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara metode proyek dan kemampuan kerja sama anak.

Hasil observasi yang digunakan berupa data awal Pra Tindakan kemampuan kerja sama anak dengan kriteria berkembang sangat baik hanya sebesar 7,14% atau 1 anak. Kemudian meningkat setelah pelaksanaan Siklus I menjadi sebesar 28,57% atau 4 anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik. Siklus II meningkat signifikan menjadi sebesar 85,71% atau sejumlah 12 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Penelitian diakhiri karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yaitu 76% anak mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Meningkatnya kemampuan kerja sama anak melalui metode proyek sesuai dengan pendapat Rachmawati & Kurniati (2010: 61-62) bahwa metode proyek mampu memberikan pengalaman anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, mengeksplorasi bakat minat dan kemampuan anak, serta meningkatkan tanggung

jawab dan kemampuan kerja sama anak. Selama mengerjakan proyek, anak terlihat saling membantu menyelesaikan tugas kelompok sekaligus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Anak juga mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya untuk membuat sebuah proyek. Hal tersebut sesuai dengan Mulyasa (2017: 185) yang mengemukakan metode proyek memberikan peluang pada anak untuk menerapkan keterampilan interpersonal dan berkolaborasi dalam sebuah tim dan menggali materi melalui berbagai cara yang bermakna bagi dirinya.

Tindakan penelitian yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak merupakan bagian dari aspek sosial emosional. Selama pembelajaran dengan metode proyek, anak-anak menunjukkan sikap kerja sama yang baik dengan berbagi tugas dan saling membantu teman, mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya untuk menyelesaikan proyek, bertanggung jawab menyelesaikan bagian tugasnya serta membereskan peralatan, memuji hasil karya teman, mendorong dan saling menyemangati teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson dkk (2010:8-10) yang mengemukakan bahwa indikator dalam kerja sama yakni adanya saling ketergantungan yang positif dengan saling membantu, interaksi yang mendorong dengan saling menghargai, tanggung jawab individual, skill-skill interpersonal dan kelompok kecil yang termasuk didalamnya komunikasi, serta pemrosesan kelompok dengan evaluasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Lungren (Isjoni, 2010: 65-66) keterampilan kooperatif dalam kerja sama yaitu menyampaikan pendapat, menghargai kontribusi setiap anggota, mengambil giliran dan berbagai tugas, berada dalam

*Meningkatkan Kemampuan Kerja....(Annisa Rahmah) 165*  
kelompok selama kegiatan berlangsung, mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab, mendorong anggota lain berpartisipasi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghargai perbedaan individu.

Kemampuan komunikasi (menyampaikan pendapat) terlihat saat anak berdiskusi untuk membagi tugas. Selain itu, juga saat sesi mempresentasikan hasil karya, anak-anak memberikan pendapat mereka kepada kelompok yang sedang menunjukkan karyanya. Kemampuan anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas terlihat fokus mengerjakan bagian tugas mereka dan mau mengingatkan teman yang meninggalkan tugas.

Anak-anak menunjukkan sikap saling membantu. Terlihat anak tidak lagi memilih-milih teman yang ingin dibantu dan mau menawarkan bantuan ketika melihat teman yang kesulitan. Anak merasa setiap bagian tugas dalam proek tersebut akan berpengaruh terhadap selesainya proyek sehingga terdorong untuk membantu teman ketika kesulitan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Saputra dan Rudyanto (2005: 40-41) sikap membantu diperlukan di dalam sebuah kerjasama untuk keberhasilan mencapai tujuan. Selanjutnya, anak menunjukkan kemampuan saling menghargai baik dari perkataan ataupun perbuatan. Awalnya anak sering mengejek, setelah dilakukannya tindakan tidak ada lagi anak yang saling mengejek. Anak senang memuji hasil karya teman dan memberikan tepuk tangan. Beberapa anak juga mau mengingatkan teman yang lain jika mengejek ataupun menyakiti teman. Hal tersebut sesuai dengan Saputra dan Rudyanto (2005:40-41) bahwa saling menghargai dengan perilaku

dan ucapan ke teman merupakan sikap menghargai non materi.

Selama penelitian kelas untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui metode proyek ini terdapat fase/tahapan yang dilalui. Pengamatan tentu berdasarkan pengamatan dari awal sampai akhir pelaksanaan kegiatan dengan metode proyek. Tahap pertama yakni fase memulai proyek guru menentukan topik kegiatan dari tema dengan mengikutsertakan anak-anak. Penentuan kegiatan proyek ini peneliti memutar video ataupun gambar mengenai tema yang telah ditentukan, kemudian guru dan peneliti menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Tahapan kedua atau fase mengembangkan proyek. Pada tahap ini anak menggali informasi. Guru membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai kemampuan masing-masing. Kemudian menjelaskan langkah-langkah dan membagi alat bahan untuk membuat hasil karya dari proyek. Anak-anak membuat suatu proyek dengan kerja sama.

Tahapan ketiga atau fase menyelesaikan proyek. Anak-anak menyelesaikan kegiatan proyek yang dibuat. Kemudian anak melakukan presentasi atas karya yang dibuat. guru dan melakukan refleksi dan berdiskusi mengenai pengalaman atau pengetahuan apa saja yang telah didapatkan.

Tahapan-tahapan dalam proyek yang dilalui saat penelitian sesuai dengan pendapat Lilian G. Katz & Sylvia C. Chard dalam Jaipul dan James (2011: 317) yang menjabarkan tahapan proyek menjadi fase 1 (memulai proyek), fase 2 (mengembangkan proyek), dan fase 3 (menyelesaikan proyek).

Kegiatan tindakan Siklus I anak cenderung masih mengalami kebingungan. Sedangkan pada pelaksanaan Siklus II anak memahami tahapan kegiatan proyek. Siklus II pelaksanaan tindakan metode proyek telah diperbaiki berdasarkan refleksi pada Siklus I dan mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Guru dan peneliti selalu memberi motivasi dan bimbingan pada anak agar melakukan kegiatan proyek dengan kerja sama. Meningkatnya kemampuan kerja sama anak dikarenakan manfaat yang diperoleh anak yaitu dapat mengeksplorasi kemampuan kerja sama, minat, dan kebutuhan melalui metode proyek.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Mekar Melati. Melalui metode proyek, anak-anak membuat suatu proyek yang harus diselesaikan secara berkelompok. Hal tersebut menumbuhkan adanya kerja sama antar anggota kelompok agar proyek dapat selesai dengan baik. Pelaksanaan tindakan dengan metode proyek melalui tiga tahapan/fase dalam setiap kegiatannya, yaitu fase memulai proyek, fase mengembangkan proyek, dan fase menyelesaikan proyek. Guru sebagai fasilitator memberikan motivasi dan dorongan pada anak sehingga mau bekerjasama dengan teman.

Meningkatnya kemampuan kerja sama anak dapat dilihat dari persentase hasil penelitian yang telah dilakukan. kemampuan kerja sama anak pada Pra Tindakan sebesar 7,14% atau 1 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Lalu meningkat pada pelaksanaan tindakan Siklus I

menjadi sebesar 28,57% atau 4 anak pada kriteria berkembang sangat baik. Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 85,71% atau sejumlah 12 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Tindakan penelitian dihentikan karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

### Saran

Pelaksanaan metode proyek guru perlu memerhatikan tahapan-tahapan yang ada serta menambah pemahaman kepada anak mengenai kegiatan proyek agar lebih terarah. Guru dapat mengelompokkan anak dengan jumlah yang lebih besar dan sebaiknya lebih optimis dalam memotivasi anak untuk saling bekerja sama dengan teman. Guru dapat menjadikan metode proyek sebagai alternatif kegiatan dalam pembelajaran guna meningkatkan kerja sama anak agar anak tidak mudah bosan.

Sekolah dapat memfasilitasi alat dan bahan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran yang sifatnya berkelompok serta menyusun tema yang menarik dan menciptakan suasana yang kondusif agar anak tidak mudah bosan.

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti lain dapat lebih termotivasi untuk mengujikan metode proyek dengan subjek yang berbeda dan melengkapi penelitian menggunakan metode proyek terutama dalam hal pemilihan kegiatan proyek agar lebih menarik serta bervariasi untuk anak. Peneliti bisa juga menjadikan metode proyek sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan di bidang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allen. K.E., & Marotz, L. (2010). *Profil perkembangan anak*. (Terjemahan Valentino). Jakarta: PT Indeks.
- Depdikbud. (2014). *Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2012). *Pedoman pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jaipul L.R., & James E.J. (2015). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Group.
- Jasmine, J. (2012). *Metode mengajar multiple intelegences*. (Terjemahan Purwanto). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Johnson. D.W., Johnson. R.T., & Holubec. E.J. (2010). *Colaborating learning strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. (Terjemahan Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Latif, M., Zhukhirina, & Zubaidah, R. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Luqman, F. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan lokalisasi geyangan 2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (10).
- Montessori, A. (2013). *Metode montessori (Rev. ed)*. (Terjemahan Ahmad Lintang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli ditrbitkan oleh Rowman & Littlefield Publisher Inc. Lanham Maryland USA).
- Mulyasa, E. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujiati, D. (2013). Peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2).

- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Saputra, Y.M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan kerja sama anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sujiono, Y.N. (2005). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: UT.
- Widayanti, M.D. (2018). Pengembangan buku panduan pembelajaran metode proyek untuk guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wiyani A.N. (2014). *Mengelola & mengembangkan kecerdasan sosial & emosional anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.